Fungsi Perpustakaan Kampus dalam Pembinaan Budaya Baca-Tulis[1]

Oleh: Ir. Abdul Rahman Saleh, Dip.Lib. M.Sc.[2]

Pendahuluan

Jika ilmu diumpakan sebagai darah dalam tubuh kita dan tubuh kita merupakan sistem perguruan tinggi, maka perpustakaan bagi perguruan tinggi tersebut adalah jantung yang mengalirkan ilmu kepada anak didik melalui dosen sebagai pembuluh darahnya. Oleh karena itu bila kita menginginkan perguruan tinggi itu sehat maka jantungnyapun harus dalam keadaan sehat.

Sayangnya jantung perguruan tinggi ini saat ini sebagian besar dalam keadaan sakit. Dengan demikian meskipun pembuluh darahnya dalam keadaan prima, maka aliran ilmu pengetahuan yang seharusnya terjadi dari perpustakaan kepada mahasiswa melalui dosen menjadi tidak normal. Dosen mencari sumber ilmu pengetahuan sendiri seperti membeli kebutuhan pustaka yang seharusnya disediakan oleh perpustakaan atau mencarinya dari kolega atau perpustakaan lain di luar perguruan tingginya.

Seharusnya perpustakaan menjadi pusat bagi kegiatan mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar. Kelas hanyalah tempat bertatap muka antara mahasiswa dan dosen (*teaching process*), selanjutnya yang terjadi adalah *learning process* di perpustakaan. Dosen mencari perkembangan ilmu di perpustakaan, mahasiswa juga belajar ilmu di perpustakaaan.

Agar terjadi learning process maka perpustakaan harus kuat terutama dari segi koleksi, fasilitas untuk akses ke informasi global serta SDM yang menjadi fasilitator dalam pelacakan informasi.

Fungsi Perpustakaan Bagi Perguruan Tinggi

Attherton maupun Weisman mendefinisikan **Perpustakaan** sebagai salah satu jenis sistem informasi yang spesifik. Merupakan suatu kumpulan dokumen (dalam arti luas), yang terorganisasi, serta terpelihara untuk kepentingan rujukan dan bahan ajar. Namun menurut saya definisi ini belum pas untuk **mendefinisikan Perpustakaan Perguruan Tinggi**. Mengapa? Karena fungsi dan tugas perpustakaan di perguruan tinggi lebih dari sekedar definisi tersebut. Menurut saya Perpustakaan Perguruan Tinggi harus didefinisikan sebagai berikut: ***sebagai salah satu jenis sistem informasi yang spesifik. Merupakan suatu kumpulan dokumen (dalam arti luas), yang terorganisasi, serta terpelihara untuk kepentingan rujukan dan bahan ajar Selain melakukan fungsi-fungsi pengumpulan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka (katalogisasi), serta melakukan***

---

[1] Makalah disampaikan pada Seminar Pembinaan Budaya Baca-Tulis di Kampus, di UPT Perpustakaan Universitas Islam Bandung, tanggal 16 Juni 2001

[2] Kepala UPT Perpustakaan IPB, Bogor dan Ketua Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia

layanan sirkulasi bahan pustaka, perpustakaan juga melakukan penciptaan, publikasi, serta disseminasi informasi. Bahkan perpustakaan juga melakukan pengumpulan rekaman hasil-hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak perencanaan, sedang berjalan dan sesudah selesai. Dengan definisi demikian maka ruang lingkup kegiatan perpustakaan dapat menjadi lebih luas, misalnya:

1. Kegiatan-kegiatan yang berbasis pengelolaan pustaka dan/atau informasi.
2. Kegiatan-kegiatan yang berbasis publikasi.
3. Kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pengembangan sistem.
4. Kegiatan-kegiatan preservasi informasi
5. Kegiatan-kegiatan yang berbasis layanan informasi
6. Kegiatan-kegiatan analisis data dan hubungan dengan pemakai, dan
7. Kegiatan-kegitan yang bersifat peningkatan mutu SDM

Dengan definisi seperti tersebut maka dapat diturunkan fungsi seperti berikut:
1. Sebagai pusat sistem belajar mengajar bagi sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi.
2. Sebagai tempat terselenggaranya penelitian bagi sivitas akademika perguruan tinggi sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang dengan baik.
3. Sebagai sarana untuk kerjasama dengan pihak-pihak luar perguruan tinggi dalam pengumpulan, pengolahan serta penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sebagai sarana untuk mengakses informasi baik di dalam kampus maupun luar kampus, bahkan luar negeri.
5. Sebagai sarana untuk pemanfaatan koleksi secara bersama dengan perpustakaan lain sehingga memperlancar pencarian maupun penyebaran informasi.

Kondisi Minat Baca Saat Ini

Mendiskusikan kondisi minat baca mahasiswa saat ini, saya kira kita harus melihatnya secara menyeluruh. Masalah ini tidak bisa berdiri sendiri. Secara historis kita harus lihat lingkungan mahasiswa tersebut sejak anak-anak. Barangkali kita bisa melihat lingkungan keluarga sekitar kita tinggal. Bagaimana sebagian besar keluarga disekitar kita membina minat baca anak-anaknya. Saya bisa katakan kurang baik. Lihatlah acara anak-anak pada hari minggu. Sebagian besar anak akan berada di depan TV sejak pukul 7.00 sampai paling tidak pukul 10.00 atau bahkan lebih. Hampir tidak ada anak yang tekun membaca pada jam-jam tersebut. Dua penelitian minat baca yang pernah saya lakukan (tahun 1995 dan 1996) menunjukkan bahwa sebagian besar orang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nonton TV dibandingkan dengan membaca (sebagian besar nonton lebih dari 3 jam sedangkan membaca sebagian besar kurang dari 1 jam setiap hari). Bahan bacaannyapun sebagian besar hanya membaca koran dan majalah. Tidak terlalu banyak orang yang membaca buku. Ini kan membuktikan bahwa minat membaca kita masih kalah dibandingkan dengan minat menonton. Nah…kebiasaan ini akan terbawa oleh anak tersebut sampai dia menjadi mahasiswa. Saya kira data kunjungan ke perpustakaan oleh mahasiswa juga memperlihatkan betapa sedikitnya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Paling banyak mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 10 % dari total populasi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 1 kali dalam sebulan. Mahasiswa lebih suka berkumpul di kantin daripada di perpustakaan Pertanyaannya adalah: **Apa saja kira-kira penyebab kurangnya minat baca mahasiswa tersebut?** Selain hal-hal yang saya kemukakan di atas, saya kira kurangnya bahan bacaan adalah salah satu sebab utama minat mengunjungi perpustakaan. Banyak dosen, terlepas dari benar atau tidak, yang mengatakan bahwa koleksi pribadi dia lebih baru-baru dibandingkan dengan yang dimiliki oleh perpustakaan. Yang kedua, ruang baca yang kurang nyaman juga menjadi faktor kurangnya minat mahasiswa dan dosen datang ke perpustakaan. Biasanya untuk bisa membaca dan bekerja dengan tekun diperlukan ruangan dan fasilitas yang cukup, berpendingin, bersih, dan tidak gaduh. Bagi dosen umumnya menginginkan tempat yang terpisah dari mahasiswa.

Upaya meningkatkan minat dan budaya baca di PT

Di lingkungan pendidikan, promosi membaca hendaklah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Usaha ini antara lain adalah:

- **Adanya perpustakaan yang memadai**
  Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0686/U/1991 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi salah satu syarat untuk mendidirkan perguruan tinggi adalah adanya sarana dan prasarana perpustakaan. Dalam SK tersebut disebutkan sekurang-kurangnya perguruan tinggi memiliki gedung/ruangan seluas 500 meter persegi. Namun untuk dapat menarik mahasiswa masuk ke perpustakaan maka ruangan harus ditata sedemikian rupa sehingga pengunjung menjadi betah di perpustakaan.

- **Adanya koleksi yang juga memadai**
  Koleksi merupakan komponen yang paling penting bagi perpustakaan. Koleksi yang harus dimiliki oleh perpustakaan adalah sekurang-kurangnya buku wajib bagi setiap mata ajaran, dengan jumlah memadai. Menurut SK Mendikbud 0686/U/1991 setiap mata kuliah dasar keahlian dan mata kuliah keahlian harus disediakan dua judul buku wajib dengan jumlah eksemplar sekurang-kurangnya 10 % dari jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Untuk meningkatkan koleksi ini memang cukup mahal. Namun bila pustakawan memiliki kreatifitas tinggi, maka dia dapat memanfaatkan tawaran-tawaran donasi dari beberapa instansi baik nasional maupun internasional. Bahkan saat ini banyak dokumen baik buku, artikel jurnal maupun tesis dan disertasi yang dapat diperoleh gratis dari internet.

- **Penciptaan lingkungan yang kondusif**
  Lingkungan akademik yang baik (academic atmosfer) akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan perpustakaan. Dosen yang rajin membaca akan selalu memberikan tugas membaca bagi mahasiswanya. Jika perpustakaan dapat memberikan

layanan yang baik dan menyediakan kebutuhan literatur yang dibutuhkan oleh pengguna, maka saya yakin mahasiswa akan banyak mendatangi perpustakaan. Lingkungan akademik ini memang tidak bisa diciptakan sendirian oleh perpustakaan, namun harus bekerjasama dengan dosen dan pimpinan universitas.

- **Promosi minat baca**
  Ketidak-datangan mahasiswa dan dosen ke perpustakaan sering disebabkan karena ketidak tahuan mahasiswa dan dosen tersebut terhadap keberadaan koleksi serta layanan perpustakaan. Karena itu promosi kepada mahasiswa dan dosen perlu dilakukan dengan gencar. Saat ini promosi dapat dilakukan melalui web site, mailing list, surat elektronik kepada dosen perorangan, dan bahkan memanfaatkan pertemuan atau rapat di fakultas maupun jurusan.

- **Melakukan Lomba Menulis**
  Perpustakaan dapat bekerjasama dengan pihak luar baik penerbit buku maupun produk-produk yang lain mengadakan lomba menulis. Tingkatan lomba dapat dibuat misalnya ada lomba menulis abstrak atau ringkasan artikel, ringkasan buku dan lain-lain. Namun juga bisa lomba menulis artikel utuh. Dengan hadiah yang menarik biasanya lomba ini dapat menarik minat mahasiswa untuk ikut dalam lomba tersebut. Jangan lupa perpustakaan harus membuat promosi besar-besaran jika mengadakan acara ini.

Peranan staf pengajar dalam peningkatan budaya baca

Di perguruan tinggi staf pengajar atau dosen mempunyai kedudukan istimewa. Mereka mempunyai andil besar dalam menentukan baik buruknya mutu perguruan tinggi. Karena keistimewaannya inilah maka staf pengajar mempunyai peranan dalam meningkatkan budaya baca-tulis di perguruan tinggi.

- **Pelaksanaan program bimbingan perpustakaan (awal kuliah)**
  Pada awal kuliah biasanya dosen selain memperkenalkan diri, memberi gambaran awal tentang mata kuliahnya, juga memberikan informasi bahan bacaan atau bahan ajar yang menjadi pegangan wajib bagi mahasiswa yang mengikuti kuliahnya. Pada saat memberikan informasi bahan ajar inilah dosen hendaknya juga mengingatkan bahwa bacaan tersebut ada di perpustakaan. Tentu saja sebelumnya dosen harus mengecek ke perpustakaan apakah buku pegangannya sudah dimiliki oleh perpustakaan atau belu. Bila belum, maka perpustakaan harus berusaha untuk mendapatkannya baik melalui fotokopi (tentu saja yang tidak melanggar hak cipta), maupun membeli aslinya.

  Kadang-kadang pada setiap topik kuliah dosen memberikan bahan bacaan khusus seperti artikel jurnal atau bagian dari bahasan sebuah buku. Dosen bisa memberikan tugas untuk menerjemahkan bacaan ini, atau minimal membuat ringkasan.

- **Keterlibatan dalam pengelolaan perpustakaan**
  Dosen yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan atau staf perpus-

takaan yang juga menjadi pengajar (luar biasa) mempunyai keuntungan dibandingkan dengan dosen yang tidak terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Biasanya mereka akan lebih banyak mengetahui bahan bacaan apa saja yang ada di perpustakaan. Atau setidak-tidaknya dosen tersebut akan tahu lebih dahulu bila ada bahan bacaan baru. Dengan demikian dosen tersebut bisa membaca lebih dahulu dan kemudian diinformasikan kepada mahasiswa atau memberi tugas kepada mahasiswanya untuk membaca bacaan tersebut. Keterlibatan dosen dalam pengelolaan perpustakaan tidak harus menjadi pengelola perpustakaan, namun bisa sebagai **mitra pustakawan**. Di beberapa perpustakaan seringkali dibentuk komisi perpustakaan yang beranggotakan dosen-dosen yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan perpustakaan.

Penutup

Di lingkungan akademik perpustakaan mempunyai kedudukan dan peran yang sangat vital untuk meningkatkan mutu suatu perguruan tinggi. Oleh karena itu perpustakaan sering disebut sebagai jantung dari suatu perguruan tinggi. Jika jantung perguruan tinggi ini sehat, maka dia akan dapat mengalirkan dan mendistribusikan darah (yang diibaratkan sebagai ilmu pengetahuan) ke seluruh tubuh perguruan tinggi tersebut. Karena itu tugas kita bersama, termasuk dosen dan pimpinan universitas, untuk selalu memperbaiki kinerja perpustakaan ini sehingga perpustakaan kita bisa sehat dan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1994). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Ditjen Dikti, Depdikbud.

Institut Pertanian Bogor (1995). *Laporan Penelitian Minat Baca Masyarakat di Pulau Batam. Kerjasama antara UPT Perpustakaan IPB dengan Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Institut Pertanian Bogor (1996). *Laporan Penelitian Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Malang. Kerjasama antara UPT Perpustakaan IPB dengan Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Saleh, AR (1998). *Perpustakaan dan Usaha Peningkatan Minat Baca Murid SLTA*. Materi Ceramah di SMU Bina Bangsa Sejahtera. Makalah. Tidak dipublikasi.

Saleh, AR (2001). *Pemberdayaan Perpustakaan PerguruanTinggi*. Makalah lepas. Tidak dipublikasi.

Saleh, AR (2000). *Perpustakaan Perguruan Tinggi belum Optimal: Mengapa?*. Makalah Lepas. Bahan presentasi pada ceramah lokal di UPT Perpustakaan IPB.